

## Gambaran karakteristik balita *stunting* 13-59 bulan di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka

<sup>1</sup>Susianto Tseng, <sup>1</sup>Dwi Nastiti Iswarawanti, <sup>1</sup>Mamlukah Mamlukah, <sup>2</sup>Khusnul Aini, <sup>1</sup>Dede Roroh Munawaroh

<sup>1</sup>Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

### How to cite (APA)

Susianto, S., Iswarawanti, D. N., Mamlukah, M., Aini, K., & Munawaroh, D. R. (2024). Gambaran karakteristik balita *stunting* 13-59 bulan di kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 497–502. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1297>

### History

Received: 17 September 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

### Corresponding Author

Susianto Susianto, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; [susianto@gmail.com](mailto:susianto@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *Stunting* masih menjadi masalah utama gizi saat ini. *Stunting* di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%. Angka ini belum mencapai target yaitu sebesar 14%. Dampak *stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif. Kecamatan Bantarujeg merupakan salah satu kecamatan yang menyumbang angka *stunting* di Kabupaten Majalengka. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 13-59 bulan yang berada di Kecamatan Bantarujeg. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 114 balita.

**Hasil:** Hampir setengah responden berusia 13-24 bulan responden (28%), seluruh responden memiliki berat badan  $\geq 4000$  gram sebanyak 144 responden (100%), memiliki tinggi badan  $\geq 48$  cm sebanyak 144 responden (100%) dan memiliki IMT  $\geq 6$  kg/m<sup>2</sup> sebanyak 144 responden (100%). Hampir seluruhnya jenis persalinannya adalah normal sebanyak 121 responden (84%) dan hampir seluruhnya tidak memiliki riwayat penyakit sebanyak 129 responden (90,3%).

**Kesimpulan:** Hampir setengah dari balita *stunting* berusia 13-24 bulan, seluruh balita *stunting* memiliki berat badan  $\geq 4000$  gram, memiliki tinggi badan  $\geq 48$  cm dan IMT  $\geq 6$  kg/m<sup>2</sup>. Hampir seluruhnya dari balita *stunting* jenis persalinannya adalah normal dan hampir seluruhnya dari responden yaitu balita *stunting* tidak memiliki riwayat penyakit.

**Kata Kunci :** *Stunting*, balita, gizi, perkembangan fisik, perkembangan kognitif

### ABSTRACT

**Background:** *Stunting* is still a major nutritional problem today. *Stunting* in Indonesia in 2022 reached 21.6%. This figure has not reached the target of 14%. The impact of *stunting* on toddlers can hinder physical and cognitive development. Bantarujeg District is one of the sub-districts that contributes to the *stunting* rate in Majalengka Regency.

**Method:** This study is a quantitative research with an analytical descriptive design. The population in this study is all toddlers 13-59 months in Bantarujeg District. The number of samples in this study was 114 toddlers.

**Result:** Almost half of the respondents were 13-24 months old (28%), all respondents had a weight of  $\geq 4000$  grams, 144 respondents (100%), 144 respondents (100%) had a height of  $\geq 48$  cm and had a BMI of  $\geq 6$  kg/m<sup>2</sup> as many as 144 respondents (100%). Almost all of the types of delivery were normal as many as 121 respondents (84%) and almost all of them had no history of disease as many as 129 respondents (90.3%).

**Conclusion:** Almost half of the stunted toddlers are 13-24 months old, all stunted toddlers weigh  $\geq 4000$  grams, have a height of  $\geq 48$  cm and a BMI  $\geq 6$  kg/m<sup>2</sup>. Almost all of the stunted toddlers had normal delivery and almost all of the respondents, namely stunted toddlers, had no history of disease.

**Keyword :** *Stunting*, toddlers, nutrition, physical development, cognitive development

## Pendahuluan

*Stunting* adalah bentuk kekurangan gizi yang paling umum (PE/mikronutrien) dan memengaruhi bayi sebelum dan sesudah lahir. Hal ini terkait dengan ukuran ibu, asupan gizi selama kehamilan, serta pertumbuhan janin. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan (Haris & Amri, 2024; Maharina et al., 2023). Data dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa pada tahun 2022 prevalensi *stunting* secara global mencapai 149,2 juta atau sebesar 22% balita yang mengalami *stunting* (WHO, 2023).

Dampak *stunting* pada balita tidak hanya menyebabkan pertumbuhan yang kurang optimal, tetapi juga menghambat perkembangan fisik dan kognitif mereka. Balita yang mengalami *stunting* cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, lebih rentan terhadap penyakit, dan berisiko mengalami gangguan metabolisme seperti diabetes dan hipertensi saat dewasa. Selain itu, *stunting* dapat menurunkan produktivitas. Secara keseluruhan, *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperburuk ketimpangan (TNPK dalam Umiyah & Hamidiyah, 2021).

*Stunting* adalah kondisi kekurangan gizi kronis pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini menjadi salah satu masalah kesehatan utama di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. *Stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga pada perkembangan otak, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kurangnya asupan makanan dengan kandungan gizi yang seimbang, ditambah dengan seringnya anak mengalami infeksi penyakit, merupakan faktor utama yang secara langsung memengaruhi status gizi.

Anak yang tidak mendapatkan nutrisi cukup, baik dari segi makro maupun mikronutrien, cenderung mengalami hambatan dalam pertumbuhan. Hal ini diperburuk jika anak sering terpapar penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), atau cacingan. Kondisi tersebut dapat mengurangi nafsu makan, mengganggu penyerapan nutrisi di saluran pencernaan, dan meningkatkan kebutuhan energi untuk melawan infeksi. Akibatnya, kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi, yang dapat menghambat proses tumbuh kembang secara keseluruhan. Kombinasi dari kedua faktor ini menjadi penyebab utama terjadinya masalah gizi seperti *stunting* dan gizi buruk, terutama pada anak-anak yang berada di lingkungan dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Pola asuh yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan, sulitnya akses ke pelayanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap akses makanan bergizi dan layanan kesehatan. Selain itu, faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan berperan sebagai penyebab tidak langsung yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi yang kurang dapat menyebabkan janin mengalami kekurangan gizi dan berat badan lahir rendah (BBLR), yang berujung pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan pertumbuhan sering kali disebabkan oleh asupan makanan yang tidak memadai, infeksi berulang, dan kurangnya pemberian ASI eksklusif. Hal ini membuat penanganan gangguan pertumbuhan semakin sulit, yang dapat meningkatkan risiko *stunting* (Germas, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 21,6%. Prevalensi *stunting* ini ditargetkan menurun hingga 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, angka prevalensi stunting usia 0-59 tahun di Jawa Barat menyentuh angka 21,7%. Angka tersebut masih di atas rata-rata prevalensi stunting di Indonesia yaitu 21,5%. Angka tersebut juga menunjukkan prevalensi stunting di Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 1,5% dibandingkan tahun 2022 yang menyentuh 20,2% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023) Kabupaten Majalengka merupakan wilayah dengan angka prevalensi tertinggi ke-7 di Jawa Barat. Prevalensi stunting di Kabupaten Majalengka pada tahun 2021 sebesar 23% dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 yang mencapai sebesar 24,3%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2023). Kecamatan Bantarujeg merupakan salah satu kecamatan yang menyumbang angka

stunting di Kabupaten Majalengka. Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat 144 balita stunting 13-59 di Kecamatan Bantarujeg. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik Balita Stunting 13-59 Bulan di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 13-59 bulan yang berada di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 114 balita.

### Hasil

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Keterangan	N	%
<b>Usia Balita</b>		
0 – 12 Bulan	6	4,1
13 – 24 Bulan	40	28
25 – 36 Bulan	39	27
37 – 48 Bulan	38	26,4
49 – 60 Bulan	19	13,1
61 – 72 Bulan	2	1,4
<b>Berat Badan Balita</b>		
< 4000 gram	0	0
≥ 4000 gram	144	100
<b>Tinggi Badan Balita</b>		
< 48 cm	0	0
≥ 48 cm	144	100
<b>IMT Balita</b>		
< 6 kg/m <sup>2</sup>	47	32,6
≥ 6 kg/m <sup>2</sup>	97	67,4
<b>Jenis Persalinan</b>		
Normal	121	84
SC	22	16
Vakum	0	0
<b>Riwayat Penyakit</b>		
Sesak Nafas	3	2
Alergi	4	2,8
Gatal	1	0,7
Kejang	1	0,7
Kelainan Jantung	2	1,4
Flek Paru – paru	2	1,4

Keterangan	N	%
ISPA	1	0,7
Tidak Ada	129	90,3
<b>Total</b>	<b>144</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, hampir setengah dari responden berusia 13-24 bulan sebanyak 40 responden (28%), seluruh responden memiliki berat badan  $\geq 4000$  gram sebanyak 144 responden (100%), seluruh responden memiliki tinggi badan  $\geq 48$  cm sebanyak 144 responden (100%), seluruh responden memiliki

## Pembahasan

### Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berusia 13-24 bulan sebanyak 40 responden (28%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa (Dewi, N. L. M. A., & Primadewi, 2021) yang menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih banyak dialami oleh balita usia 12-36 bulan di Puskesmas Karangasem II sebanyak 116 balita (54,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan (Luh et al., 2021) menunjukkan kejadian balita mengalami stunting di 10 Desa Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan sebanyak 36 balita (39%). Usia anak  $\geq 12$  bulan lebih banyak mengalami stunting dibandingkan anak usia  $<12$  bulan. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pembakaran energi di dalam tubuh.

### Berat Badan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh dari responden memiliki berat badan  $\geq 4000$  gram sebanyak 144 responden (100%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Oktacia (2019) bahwa pada penelitian tersebut didapatkan hasil berat badan balita stunting lahir dengan berat badan normal atau  $\geq 4000$  gram sebanyak 100%. BBLR yaitu berat badan lahir kurang dari 2500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak tertangani.

IMT  $\geq 6$  kg/m<sup>2</sup> sebanyak 144 responden (100%), hampir seluruhnya dari responden jenis persalinannya adalah normal sebanyak 121 responden (84%) dan hampir seluruhnya dari responden tidak memiliki riwayat penyakit sebanyak 129 responden (90,3%).

Perubahan berat badan merupakan indikator yang sangat penting untuk memantau pertumbuhan anak.

Apabila kenaikan berat badan anak (BB) anak lebih rendah dari yang seharusnya, pertumbuhan anak terganggu dan anak berisiko mengalami kekurangan gizi dan sebaliknya apabila BB lebih besar dari yang seharusnya merupakan indikasi risiko kelebihan gizi (Riawati & Hanifah, 2019; Sari & Oktacia, 2019). Upaya untuk meningkatkan berat badan balita adalah dengan pemberian PMT yang mengandung tinggi protein dan tinggi kalori sesuai dengan berat badan balita sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizinya (Susianto et al., 2023).

### Tinggi Badan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tinggi badan  $\geq 48$  cm sebanyak 144 responden (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riawati, D., & Hanifah, 2019) yang menunjukkan bahwa balita stunting lebih banyak lahir dengan panjang  $\geq 48$  cm sebanyak 22 orang atau 64,7%. Bayi yang telah mengalami gangguan tumbuh sebelumnya, seperti selama masa kehamilan atau akibat lahir prematur, memiliki risiko lebih besar untuk mengalami growth faltering di masa mendatang. Gangguan pertumbuhan pada masa prenatal, seperti berat badan lahir rendah (BBLR) atau keterbatasan pertumbuhan intrauterin (IUGR), dapat memengaruhi perkembangan fisik dan metabolisme bayi. Demikian pula, bayi prematur cenderung

menghadapi tantangan dalam mencapai pertumbuhan optimal karena organ tubuh, terutama sistem pencernaan dan metabolisme, belum berkembang sempurna.. Artinya panjang badan yang jauh dibawah rata-rata lahir disebabkan karena sudah menunjukkan kurangnya status gizi dan kesehatan ibu pada saat hamil menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan yang kurang (Sari & Oktacia, 2019).

### **Indek Massa Tubuh**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki undeks massa tubuh  $\geq 6$  kg/m<sup>2</sup> sebanyak 144 responden (100%). Perhitungan indeks massa tubuh, Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah indeks berupa angka yang menghubungkan berat badan seseorang terhadap tinggi/panjang badan. Anak yang mengalami stunting memiliki nilai dan peningkatan laju z-score IMT/U yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada anak yang mengalami stunting baik yang mengalami kejar tumbuh maupun gagal tumbuh, memiliki IMT yang lebih tinggi daripada anak yang tidak mengalami stunting sejak awal pertumbuhan (Asanti et al., 2019).

### **Jenis Persalinan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden jenis persalinannya adalah normal sebanyak 121 respoden (84%). Persalinan normal adalah pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun janin. Persalinan normal berkontribusi pada pencegahan stunting melalui berbagai mekanisme, termasuk kesehatan ibu, inisiasi menyusui, dan perawatan pasca-persalinan. Oleh karena itu, meningkatkan akses dan kualitas persalinan normal dapat menjadi langkah penting dalam upaya mencegah

stunting dan memastikan perkembangan anak yang optimal (Hipson & Anggraini, 2021).

### **Kesimpulan**

Hampir setengah dari balita stunting berusia 13-24 bulan, seluruh balita stunting memiliki berat badan  $\geq 4000$  gram, memiliki tinggi badan  $\geq 48$  cm dan IMT  $\geq 6$  kg/m<sup>2</sup>. Hampir seluruhnya dari balita stunting jenis persalinannya adalah normal dan hampir seluruhnya dari responden yaitu balita stunting tidak memiliki riwayat penyakit.

### **Saran**

Melakukan upaya pencegahan stunting seperti memberikan pemberian makanan tambahan yang bergizi, pola asuh yang tepat, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting.

### **Daftar Pustaka**

- Asanti, E., Martianto, D., & Briawan, D. (2019). Trajektori Pertumbuhan Anak Stunting dan Normal di Indonesia. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 6(2), 110–118  
<https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2019.006.02.5>.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
- Dewi, N. L. M. A., & Primadewi, N. N. H. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 55–60  
<https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.55-60>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka*.
- Germas. (2018). *Ayo Cegah Stanting!. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*. Bandar Lampung.
- Haris, A., & Amri, M. (2024). Peran zakat dalam mengatasi stunting dan gizi buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1–30  
<https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i1.10706>.
- Hipson, M., & Anggraini, E. K. (2021). Analisis

- Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persalinan Normal. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2023a). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023b). *Pemberian Makanan Tambahan pada Balita*.
- Luh, N., Dewi, M. A., Nengah, N., Primadewi, H., Ksdam Ix/, S., Denpasar, U., Taman, J., Kartika, K.-K., Puri, D., Barat, D., & Denpasar, K. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 55–60. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/6797/pdf>
- Maharina, F. D., Meliani, Y. H. O., Sinaga, F., Setyarini, E. A., & Listianingsih, L. T. (2023). *Perbedaan Senam Otot Mata Dengan Teknik 20-20-20 Rule Terhadap Computer Vision Syndrome Pada Mahasiswa Stikes Santo Borromeus*. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 206–217.
- Riawati, D., & Hanifah, L. (2019). Evaluasi Pertumbuhan Balita Berdasarkan Umur dan Berat Badan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(2) <https://doi.org/10.36419/jkebin.v8i2.18>.
- Sari, D. F., & Oktacia, R. (2019). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1).
- Susianto, S., Dwi Nastiti, I., Mamlukah, M., Muhamad Wildan, K., & Dimas, M. (n.d.). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Nugget Tempe Sebagai Pangan Lokal Terhadap Berat Badan Dan Tinggi Badan Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14, 309–316.
- Umiyah, A., & Hamidiyah, A. (2021). Karakteristik Anak Dengan Kejadian Stunting. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(1), 66–72 <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v8i1.1157>.
- WHO. (2023). *Levels and Trends in Child Malnutrition*.